

Pendidikan Karakter Dalam Novel *Kami Yang Tersesat Pada Seribu Pulau* Karya Andaru Intan Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Tingkat SMA

Sopiah¹, Sahlan Mujtaba², Dian Hartati³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1810631080133@student.unsika.ac.id¹, sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id²,
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Karakter merupakan budi pekerti yang dimiliki manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu, keluarga, sekolah, dan pemerintah. Selain memberi pengetahuan pada peserta didik adanya pendidikan turut membentuk karakter. Pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian berdasarkan komponen kebaikan Thomas Lickona. Pemberian pendidikan karakter dapat melalui karya sastra salah satunya novel. Novel merupakan sebuah karya imajinatif yang menggambarkan permasalahan kehidupan dan ceritanya kompleks. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* dan menambah variasi bahan ajar untuk materi teks novel. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengandung tiga komponen kebaikan Thomas Lickona di antaranya, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kemudian hasil analisis akan direlevansikan sebagai bahan ajar sastra berupa *handout*. *Handout* merupakan bahan ajar berupa rangkuman materi dari berbagai sumber lainnya. Pendidikan karakter sangat penting agar dapat menjadi manusia yang berakhlak. Salah satu cara pemberian karakter dapat melalui novel karena di dalam ceritanya mengandung pesan-pesan atau amanat seperti pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Novel, Bahan ajar.

Abstract

Character is a human attitude. Education is a conscious effort made by individuals, families, school, and government. In addition to providing knowledge to students, education helps shape character. Character education used in research based on the goodness component by Thomas Lickona. Giving character education can be through literary works, one of which is a novel. The novel is an imaginative work that describes life's problems and complex stories. The purpose of this research is to describe character education in novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* by Andaru Intan and to add a variety of teaching materials to the text novel. In this study using descriptive qualitative methods and approaches. The results of the study contain three components of Thomas Lickona's virtues including moral knowing, moral feeling, and moral action. Then the results of the analysis will be relevant as literature teaching materials in the form of handouts. Handouts are teaching materials in the form of summaries of material from various other sources. Character education is very important in order to become a human being with morals. One way to give character is through novels because the stories contain messages or messages such as character education.

Keywords: Character Education, Novels, Teaching materials.

PENDAHULUAN

Karakter berkaitan erat dengan tingkah laku yang dimiliki peserta didik sebagai jati diri. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Peserta didik yang berkarakter akan bertingkah laku baik sesuai dengan nilai-nilai. Peserta didik perlu memiliki karakter yang baik seperti mengetahui diri sendiri, dapat mengendalikan diri, berempati terhadap lingkungan di sekitarnya, melakukan tindakan kebiasaan bermoral, dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya karakter dapat menjadi landasan peserta didik untuk membangun sebuah hubungan erat dengan sesamanya pada kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, perlunya pembentukan karakter dalam diri siswa. Karakter identik dengan budi pekerti, akhlak, atau etika sebagai perilaku manusia. Berdasarkan pendapat Philip (dalam Muslich, 2011); Haryati (2017). Karim & Wardani (2022); Sakdiah (2017); Suwahyu (2018) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Thomas Lickona (dalam Muslich, 2018: 36) mendefinisikan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter sangat penting untuk diri manusia. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter dapat diawali dengan pengenalan pendidikan di rumah dan luar rumah.

Salah satu pengenalan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan namun angka pendidikan karakter masih terjadi penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari komisi perlindungan anak tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (*radarbanyuwangi.jawapos.com*, 2022). Grafik karakter setiap tahunnya menurun ditambah lagi dengan adanya pandemi sehingga semakin menurun. Berdasarkan data yang dipublikasikan *Balitbangdiklat.kemenag.go.id* pada 2021 rata-rata menghasilkan angka indeks karakter jenjang pendidikan menengah menurun dibandingkan tahun lalu. Tahun ini indeks karakter peserta didik jenjang pendidikan sekolah menengah berada di angka (69, 53) turun dua poin dari angka sebelumnya (71,41) dan penyebab penurunan angka indeks peserta didik diduga karena dampak dari pandemi. Berdasarkan data tersebut terjadi penurunan karakter peserta didik pada masa pandemi karena pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh kurang maksimal. Maka dari itu, perlu adanya pembentukan karakter bagi peserta didik agar memiliki etitit yang baik.

Pendidikan karakter dapat dimulai dari orang-orang terdekat yaitu keluarga, kemudian diperoleh melalui pendidikan di luar rumah seperti sekolah maupun lingkungan sekitar. Manfaat pemberian pendidikan karakter sejak usia dini yaitu siswa dapat dengan mudah meniru hal yang diajarkan, terbiasa, dan kematangan pengolahan emosi. Namun, jika siswa tidak diberikan pendidikan karakter maka akan kesulitan mengolah emosi, sikapnya kurang baik, dan lain sebagainya.

Walaupun sudah mendapatkan pendidikan karakter nyatanya masih ada kasus-kasus pelajar yang menunjukkan bahwa lemahnya sebuah pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Di antaranya yaitu masih ada peserta didik yang merendahkan sesama teman, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan media sosial seperti memvideokan hal yang tidak senonoh, minum-minuman keras, pelecehan seksual, dan tawuran. Peserta didik melakukan hal-hal itu dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar. Peristiwa tersebut masih terjadi di sekolah seperti adanya peserta didik yang nakal, suka nongkrong, bahasa yang digunakan kurang sopan, dan kurangnya rasa empati terhadap lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan kasus yang dipaparkan oleh Farouk (*Suara.com*, 21 Juni 2016) empat mahasiswa ITS telah melakukan penelitian terhadap pergaulan bebas remaja di Surabaya bahwa data menunjukkan 36% menganggap berpelukan saat pacaran itu wajar, kemudian remaja yang berperilaku menyimpang tersebut berasal dari keluarga yang berlatar belakang mayoritas rendah. Data berikutnya yaitu unsur yang mendorong

berperilaku demikian ialah 35,5% karena terpapar media pornografi akan cenderung memiliki resiko tinggi ketika berpacaran. Pergaulan bebas yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, perlu adanya upaya-upaya pembentukan karakter bagi generasi muda agar tidak semakin menurun.

Masalah-masalah tersebut dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam diri peserta didik seperti pengontrolan diri yang lemah sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan sekitar, keluarga, teman, komunitas, kurangnya pemahaman nilai-nilai moral dan karakter. Salah satu faktor eksternal ialah kurangnya pemahaman mengenai nilai moral dan karakter yang kurang disosialisasikan kepada peserta didik yang menyebabkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pembentukan karakter untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Maka dari itu, perlu memberikan pendidikan terhadap karakter dan jalin komunikasi antara pendidik dan peserta didik agar menjadi lebih harmonis.

Upaya pencegahan yang dilakukan agar peserta didik terhindar dari perilaku tersebut yaitu para orang tua dan tenaga pendidik perlu membiasakan anak agar membaca buku sesuai minatnya melalui pembelajaran sastra. Salah satu contohnya pembiasaan membaca yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yaitu guru Bahasa Indonesia yang mewajibkan peserta didik untuk membaca dua buku berupa fiksi dan non fiksi selama satu tahun. Maka dari itu, peserta didik diwajibkan membaca satu buku pada semester ganjil dan semester genap tetapi bagi yang sudah gemar membaca boleh membaca lebih banyak. Selain itu, novel yang digunakan untuk mengajar pun setiap tahunnya berbeda mengikuti perkembangan novel. Melalui bacaan-bacaan tersebut peserta didik dapat memperoleh wawasan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup dan menjadi alternatif untuk memberikan pendidikan untuk pengembangan karakter.

Sastra dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengedukasi. Maka dari itu, ada beberapa fungsi sastra di antaranya sebagai didaktif atau pendidikan, religius berhubungan dengan keagamaan, dan moralitas. Sebagai sarana didaktif yaitu sastra dapat memberikan pelajaran berdasarkan isi cerita yang terkandung di dalamnya. Selain itu memberikan nasihat-nasihat dan juga nilai moral. Nilai moral yang terkandung di dalam novel dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Hal positif dalam karya sastra dapat membantu pembentukan karakter peserta didik karena isi dalam cerita mengandung pesan moral dan tindakan-tindakan yang bermakna.

Salah satu genre sastra yang dapat digunakan sebagai pembiasaan membaca adalah novel. Novel cenderung dekat dengan fenomena kehidupan sehingga dapat menjadi bacaan sebagai pelajaran hidup. Freye (dalam Kartikasari, 2018) mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, tidak hanya bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Tema dalam setiap novel pun berbeda-beda seperti romantik, komedi, misteri, fiksi, nonfiksi, dan sebagainya. Melalui novel pembaca dapat mengambil pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, secara tidak langsung cerita-cerita dalam novel menjadi contoh untuk kehidupan sehingga pembaca mendapatkan pendidikan melalui bacaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* karya Andaru Intan. Dalam penelitian perlu adanya kebaruan agar bacaan menjadi beragam maka dipilihlah novel tersebut. Selain itu, novel pun mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai bacaan untuk edukasi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut sehingga isi dari cerita dalam novel tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup dan upaya mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti pergaulan bebas dan lainnya.

Novel ini ditulis oleh Andaru Intan. Andaru Intan adalah seorang penulis Indonesia sekaligus dokter, beliau memiliki nama lengkap Intan Andaru. Pada karya-karya beliau mengangkat tema kesehatan, percintaan, keluarga, budaya lokal, dan isu sosial. Karya-karyanya sudah terbit dalam bentuk buku yaitu *Namamu dalam*

Doaku (2015), *Temam Hidup* (2017), *33 Senja di Halmahera* (2017), *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* (2018), dan *Perempuan Bersampur Merah* (2019). Namun pada penelitian ini menggunakan novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* yang menceritakan sebuah keluarga. Novel ini mengandung pesan-pesan positif seperti perjuangan sosok seorang gadis yang sungguh-sungguh ingin kuliah di perguruan negeri walaupun sempat gagal di tahun pertama ia lulus SMA. Berdasarkan karakter-karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup dan bahan ajar di sekolah.

Namun, bahan ajar sastra di sekolah masih kurang variatif. Salah satunya karena bahan ajar yang digunakan masih sederhana, kurangnya sumber belajar, hanya memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Maka dari itu, perlunya adanya pembaruan bahan ajar agar jauh lebih bervariasi seperti *handout*. *Handout* dapat mempermudah proses pembelajaran, praktis, dan mudah dipahami.

Berdasarkan bahan ajar yang sudah digunakan di sekolah perlu adanya kebaruan mengenai bahan ajar. Bahan ajar menjadi jauh lebih bervariasi. Bahan ajar berupa *handout* diharapkan dapat mempermudah peserta didik memahami materi teks novel pada kompetensi dasar 3.9 berisi menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu, diharapkan bahan ajar ini dapat membantu proses pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan maka dilakukanlah penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* Karya Andaru Intan dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai solusi permasalahan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah novel untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini pun akan menyusun bahan ajar sastra materi novel sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran dan upaya pembentukan karakter.

Penelitian ini berpacu pada salah satu penelitian relevan terdahulu yang berjudul "Nilai Karakter dalam Novel *Anak Aku, Meps, dan Beps Karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo*" yang ditulis oleh Farida dan Suyatno yang terbit dalam jurnal tahun 2022. Berdasarkan pemaparan penulis bahwa dengan menggunakan teori dari Lickona terdapat 13 pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Pertama, nilai pengetahuan moral terdapat 5 nilai karakter di antaranya, pengetahuan pribadi, pemikiran moral, penentuan perspektif, pengambilan keputusan, dan mengetahui nilai moral. Kedua, perasaan moral di antaranya, mencintai hal yang baik, empati, harga diri, dan hati nurani. Ketiga, tindakan moral teridentifikasi ada 3 yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

METODE

Dalam penelitian menggunakan metode dan pendekatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017: 4) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Sugiyono (2019: 18) kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif deskriptif ialah suatu metode yang mendeskripsikan hasil data berupa kata-kata.

Subjek menurut Arikunto (dalam Rahmadi, 2011; 61) mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah sebagai benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan dipermasalahkan. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* karya Andaru Intan. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah pendidikan karakter. Selain itu, teknik

pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik observasi, studi kepustakaan, simak, dan catat. Teknik analisis data ada empat langkah yakni pengumpulan data, data reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian di antaranya mencari dan memilah novel, menentukan novel, membaca secara keseluruhan dan mencatat hal yang ditemukan yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik, menganalisis data, disajikan dalam bentuk deskripsi, serta direlevansikan sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter dalam Novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* Karya Andaru Intan

Berdasarkan hasil analisis pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* karya Andaru Intan dibagi menjadi tiga aspek sesuai dengan teori komponen karakter baik Thomas Lickona. Pertama, pendidikan karakter berisi pengetahuan moral (*moral knowing*) meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua, perasaan moral (*moral feeling*) di antaranya, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Ketiga, tindakan moral (*moral action*) meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

a) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Aspek pengetahuan moral meliputi, kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.

1. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan sadar terhadap moral-moral yang ada sehingga akan menjadi manusia yang berkarakter baik. Pertama, kesadaran moral dalam bentuk menepati janji. Sikap menepati janji dilakukan oleh Alang sebagai laki-laki sejati. Alang bertanggungjawab atas kesalahannya dan ia memiliki kesadaran menepati janji karena orang yang bermoral mengetahui baik-buruk sehingga tak mungkin mengingkari janji. Alang berjanji akan mengajak Tia ke konter untuk memperbaiki ponselnya yang rusak akibat terjatuh ke laut. Walaupun sedang gerimis Alang tetap menepati janjinya pada Tia.

Kedua, kesadaran moral dalam novel adalah mengetahui dosa besar dan konsekuensinya. Hal itu digambarkan oleh tokoh Alang ketika berbincang dengan Tia. Alang menasihati Tia kalau perbuatan mengakhiri hidup adalah dosa besar dan konsekuensinya berat. Mengakhiri hidup bukan solusi dari masalah, padahal masih banyak orang-orang yang peduli dengan Tia.

2. Pengetahuan Nilai Moral

Ketika digabung seluruh nilai ini menjadi warisan moral. Mengetahui sebuah nilai berarti memahami cara menerapkan nilai tersebut. Pengetahuan nilai moral yang terdapat dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* adalah kejujuran, disiplin, bertanggungjawab. Perilaku tersebut dilakukan oleh tokoh Tia, Pak Handoko, dan Alang. Pertama, kejujuran dalam novel dilakukan oleh Tia yang jujur kepada teman-teman tentang masa lalunya. Kutipan yang menunjukkan kesadaran moral yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

“Setelah hari itu, Alang mengajakku bergabung menjadi relawan di rumah baca mereka. Kukatakan padanya aku tidak pandai. Alang dan teman-temannya harus tahu mengenai kegagalanku. Aku tidak layak mengajar anak-anak. Tahun lalu nilai ujianku berantakan. Nilai kelulusanku sungguh memprihatinkan. Aku bahkan tak lolos tes perguruan tinggi negeri yang sudah kupertiapkan semenjak aku menginjak sekolah menengah....” (Intan, 2018: 56-57)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan sikap pengetahuan nilai moral mengenai kejujuran. Tia tidak ingin teman-temannya kecewa maka dari itu lebih baik ia berterus terang mengenai dirinya. Tia mengatakan bahwa dirinya tidak pandai dan pernah gagal masuk perguruan tinggi negeri. Dalam novel tersebut digambarkan kalau tokoh Tia memiliki kesadaran moral karena sikap jujurnya yang tak ingin membuat teman-temannya kecewa. Rasa kecewanya itu muncul dalam diri Tia karena sadar diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga membuatnya tidak percaya diri.

Kedua, sikap disiplin ditunjukkan oleh Pak Handoko yang berprofesi sebagai tentara. Pak Handoko menginginkan anaknya disiplin pula. Berikut kutipan dalam novel.

“Siang hari, saat jam makan siang, Ayah selalu pulang ke rumah dinas dan memeriksa keadaanmu: apakah aku sudah pulang sekolah, mengganti baju, dan makan siang. Sedikit saja aku terlambat, Ayah membentakku.” (Intan, 2018: 16)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan yang termasuk pengetahuan nilai moral adalah disiplin. Ketika kesadaran moral sudah ada dalam diri manusia maka ia akan tetap melakukan hal demikian. Hal itu digambarkan oleh Pak Handoko yang latar belakang profesinya seorang tentara menjadikannya selalu disiplin. Sikap Pak Handoko yang disiplin itu karena sudah terbiasa melekat dalam diri tentara. Tentara harus selalu disiplin dan tangkas dalam melakukan apapun.

Bahkan ia ingin Tia menjadi disiplin sepertinya. Misalnya saja, selalu pulang sekolah dan makan siang tepat waktu. Sedikit saja Tia terlambat maka Pak Handoko akan membentakannya. Sikap Pak Handoko ini dilakukan demi kebaikan putrinya agar selalu disiplin walaupun Tia tak menginginkan hal itu. Kedisiplinan ini harus ditanamkan sejak dini baik di rumah maupun sekolah.

Ketiga, rasa bertanggung jawab. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Tia dan Alang. Tia memiliki tanggung jawab terhadap Pak Handoko untuk selalu menemaninya kemana pun. Tia sangat menyayangi ayahnya karena sebagai bentuk tanggung jawab sebagai anak. Sikap yang dilakukan Tia merupakan hal terpuji karena sebagai bentuk berbakti pada orangtua.

3. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi adanya, membayangkan akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Penentuan perspektif yang ditemukan dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* adalah perspektif Alang terhadap sekolah di kota dan pelosok. Sekolah di kota jauh lebih baik dibandingkan sekolah di desa karena memiliki fasilitas yang lengkap. Perspektif lain ditunjukkan oleh tokoh Tia tentang sosok Alang. Di mata Tia, Alang adalah sosok yang baik dan akan menjadi teman yang menyenangkan.

4. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman mengenai moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka didukung riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual (Lickona, 2013: 88). Jadi, pemikiran moral yaitu berpikir dahulu mengenai moral sebelum bertindak agar tidak salah langkah. Pemikiran moral yang terdapat dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* adalah jangan berlarut dalam kesedihan dan bersyukurlah bisa merawat orangtua.

Pertama, pemikiran tidak boleh berlarut dalam kesedihan. Hal itu pun dilakukan oleh tokoh Helena. Helena memberikan nasihat kepada Tia agar tidak berlarut dalam kesedihan. Hal itu dilakukan ketika Tia terpuruk akibat kegagalannya dalam pendidikan. Tia mendapatkan wejangan dari teman-teman salah satunya Helena.

Kedua, pemikiran moral untuk bersyukur masih bisa merawat orangtua. Hal ini diungkapkan oleh Alang sebagai penyemangat Tia agar tidak mengeluh dalam merawat ayahnya. Apalagi saat ini Tia hanya memiliki satu orangtua yakni ayahnya. Menghadapi sikap orangtua yang membingungkan membuat Tia harus banyak sabar dan bersyukur masih bisa mendapatkan kesempatan merawat orangtua.

5. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah sikap yang dilakukan seseorang dalam memutuskan sesuatu dan berani bertanggung jawab dengan konsekuensinya. Pengambilan keputusan yang terdapat dalam novel adalah Tia yang mengambil keputusan merawat Mama, mengikhhlaskan Alang bersama orang lain, dan tinggal bersama kakek nenek dari ayah di Surabaya.

Pertama, Tia mengambil keputusan untuk membantu merawat Mama Alang karena iba dengan keadaannya. Mama Alang sedang sakit parah sehingga perlu didampingi anak dan orang-orang tersayang.

Kedua, Tia mengikhhlaskan Alang bersama orang lain. Tia mencoba ikhlas dengan keputusannya merelakan Alang dan keluarganya bahagia. Tia ingin melihat orang yang dicintainya bahagia walaupun tak rela.

Ketiga, Tia mengambil keputusan untuk tinggal bersama kakek nenek dari ayah. Tia sejak kecil tak pernah bertemu dengan mereka. Pak Handoko sangat senang mendengar keputusan Tia. Tia berpikiran kalau keputusannya itu akan memudahkannya bertemu dengan ayah sewaktu-waktu.

6. Pengetahuan Pribadi

Lickona (2013: 9) mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas diri sendiri dan mengevaluasinya. Hal tersebut digambarkan oleh Tia yang sadar bahwa dirinya tak punya seorang ibu dan bisa berenang. Tokoh Tia paham betul dengan dirinya sendiri dan menyadari semuanya.

Pengetahuan moral saat ini sangat dibutuhkan tanpa pengetahuan manusia tidak dapat melakukan apapun dengan baik. Zaman yang semakin canggih sehingga membutuhkan pengetahuan yang lebih luas. Pengetahuan itu dapat berupa pengetahuan umum maupun pengetahuan moral. Apalagi saat ini zaman semakin berkembang banyak kultral yang masuk ke Indonesia maka dari itu perlu memperkuat karakter pribadi agar dapat memfilter budaya yang masuk.

b) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral meliputi, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Berikut penjelasan perasaan moral (*moral feeling*) yang ditemukan dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau*.

1. Hati Nurani

Lickona (2013: 91) Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui hal yang benar, sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Aspek hati nurani yang terdapat dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* adalah Tia tak ingin membuat Nenek sedih dan memiliki sifat ikhlas. Pertama, aspek hati nurani dalam perasaan moral yang terdapat dalam novel adalah Tia tak ingin membuat Nenek sedih. Hati nurani yang terdapat dalam diri Tia membuat dirinya tak ingin membuat nenek tercinta kecewa dengan perilakunya.

Kedua, Hati nurani selanjutnya yang terdapat dalam novel adalah sifat ikhlas. Sifat keikhhlasan yang sudah ada dalam diri Tia membuatnya terlihat sangat baik. Hal itu dikisahkan ketika ponsel

Tia yang rusak akibat terjatuh ke laut oleh anak-anak yang ada di pinggiran pantai Ternate. Ia mengikhlaskan ponselnya walaupun terdapat banyak kenangan dalam ponsel tersebut.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan penghargaan atau pembelaan terhadap diri sendiri. Dalam novel dicerminkan oleh tokoh Pak Handoko dan Tia. Pak Handoko memiliki harga diri tinggi sehingga anaknya harus kuliah di perguruan tinggi negeri. Sementara harga diri Tia yang tak rela melihat perempuan lain disakiti oleh laki-laki di depan matanya.

3. Empati

Empati merupakan keadaan mental seolah-olah merasakan dirinya dalam keadaan perasaan atau pemikiran yang sama dengan orang lain. Sikap empati yang terdapat dalam novel adalah Tia berempati ketika melihat Eli kelelahan mengurus Mama dan keluh kesah Alang. Pertama, empati pada Eli. Tia merasa kasihan melihat Eli kelelahan mengurus Mama. Seharusnya di usia remajanya Eli menikmati bermain bersama teman dan tidur siang. Namun, Eli disibukkan dengan mengurus Mama yang sakit. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa empati.

“Sedikit banyak, aku bisa mengerti apa yang dirasakan Eli. Bagaimanapun dia adalah remaja yang ingin seperti teman-temannya. Di saat teman yang lain bisa tidur siang, Eli harus tetap terjaga kalau-kalau Mama memanggil dan memintanya menemani ke kamar mandi.” (Intan, 2018: 158)

Berdasarkan kutipan tersebut, perasaan empati ditunjukkan oleh tokoh Tia kepada Eli. Tia mudah terbawa suasana sesuai keadaan orang yang dilihatnya. Dirinya merasa kasihan pada Eli karena ia juga bisa merasakan apa yang dirasakan Eli. Digambarkan dalam novel bahwa sosok Eli ingin seperti teman-temannya yang bebas seperti temannya yang lain. Masa muda Eli harus dihabiskan untuk merawat Mama yang sakit.

Kedua, keluh kesah yang dirasakan Alang. Rasa empati ini ditunjukkan oleh Tia kepada Alang. Peristiwa tersebut terjadi ketika Alang merasa tak memiliki apa-apa. Alang ingin sekali segera cepat lulus kuliah agar bisa bekerja terus mendapatkan uang banyak. Apalagi Mama sedang sakit yang memerlukan biaya cukup besar. Tia merasa sangat sedih mendengar keluh kesah Alang. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan sikap empati.

“Kalau begini, aku sungguh ingin segera lulus, bisa punya uang, bisa bayar orang buat bantu Mama, bisa punya uang untuk menemuimu di Jawa...,”

“Sedih sekali mendengar Alang. semakin besar kesedihanku setelah aku sadar bahwa keberadaanku tidak mengubah apa-apa selain menambah beban pikiran Alang.” (Intan, 2018: 162)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan sikap empati. Sikap empati ini digambarkan oleh Tia yang mendengar keluh kesah Alang. Tia merupakan tokoh yang mudah berempati pada orang lain. Hal itu terlihat ketika Alang ingin sekali segera lulus kuliah agar bisa bekerja dan mendapatkan uang karena banyak sekali biaya yang harus dikeluarkan Alang. Misalnya, buat berobat dan menyewa orang buat merawat Mama dan agar bisa pergi ke Pulau Jawa untuk bertemu Tia. Setiap anak pasti menginginkan hal terbaik untuk orangtuanya.

4. Mencintai Hal Baik

Lickona (2013: 96) berkata ketika orang-orang mencintai hal baik mereka senang melakukan hal baik. Sikap mencintai hal baik yang ditemukan dalam novel adalah rajin menabung dan mencintai kegiatan menjadi relawan baca. Rajin menabung merupakan hal yang baik, lalu menjadi relawan baca merupakan sikap yang mulia. Relawan baca turut membantu memberikan pendidikan merupakan hal luar biasa.

5. Kendali Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri (Lickona, 2020: 18). Sikap kendali diri yang ditemukan dalam novel adalah bangkit dari keterpurukan dan mengendalikan hawa nafsu. Pertama, kendali diri yang digambarkan oleh tokoh Tia untuk bangkit dari keterpurukan. Hal ini dilakukan oleh tokoh utama untuk mengendalikan dirinya agar tidak terlarut dalam keterpurukan. Tingkah laku tersebut digambarkan ketika Ayahya setuju jika Tia menjadi relawan karena akan membuat Tia bangkit dari keterpurukan dan semakin rajin belajar.

Kedua, mengendalikan diri dari hawa nafsu. Hal itu digambarkan oleh tokoh Tia yang hendak terjerumus ke perbuatan dilarang tetapi dirinya bisa mengendalikannya. Mengendalikan diri memang sulit tetapi adanya kendali diri dapat mencegah hal-hal yang tak diinginkan.

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati membantu untuk mengatasi kesombongan. Kerendahan hati menjadi pelindung terhadap perbuatan jahat. Sikap rendah hati dalam novel yakni pemaaf dan tidak sombong saat menerima pujian. Pertama, Perilaku ini digambarkan oleh tokoh utama sebagai pribadi yang baik. Ia memaafkan orang yang sudah menabraknya sehingga membuat dirinya terjatuh dari dermaga sehingga membuat ponselnya rusak.

Kedua, Sikap rendah hati yang ditampilkan dalam novel adalah ketika Tia dipuji oleh tetangga. Namun, ia tetap rendah hati karena ia merasa bahwa belum melakukan sesuatu hal dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan sikap-sikap tersebut termasuk perasaan moral (*moral feeling*). Misalnya hati nurani dan empati, rasa empati diperlukan untuk bisa merasakan kondisi orang lain sehingga dapat membantu satu sama lain seperti ketika ada bencana yang melanda sebagai manusia yang memiliki hati nurani akan berempati dan memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Saat ini sudah jarang orang peduli dengan sesama manusia. Maka dari itu, perasaan peduli terhadap orang lain perlu ditumbuhkan dari sejak dini.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral (*moral action*) meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Apabila orang-orang memiliki kecerdasan dan emosional barulah mereka melakukan tindakan. Pembahasan selanjutnya yaitu tindakan moral yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kompetensi

Kompetensi yang terdapat dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* adalah kreativitas yang dilakukan oleh Alang yakni membuat lomba cinta lingkungan, membuat rumah baca, dan berbisnis gelang kayu. Kepedulian Alang terhadap orang lain memang tak bisa diragukan lagi. Dirinya bahkan sampai membuat lomba cinta lingkungan dan rumah baca karena kepeduliannya terhadap lingkungan dan orang lain. Kemudian berbisnis gelang kayu merupakan ide dari Tia yang bergabung dengan Alang untuk berbisnis bersama yakni gelang kayu. Mereka berdua diceritakan sangat kreatif. Salah satu bukti adanya kompetensi dalam novel dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

“Seminggu lalu, ia bahkan membuat lomba berburu sampah untuk masyarakat sekitarnya – setelah lomba menyelam sambil mengumpulkan sampah di laut. Pemenangnya adalah mereka yang berhasil membawa sampah paling banyak.” (Intan, 2018: 42)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan kompetensi membuat lomba cinta lingkungan dilakukan oleh tokoh bernama Alang. Alang membuat perlombaan cinta lingkungan untuk mengurangi sampah di laut dan diberlakukan untuk masyarakat. Dengan diadakannya lomba tersebut, membuat sampah-sampah di laut menjadi berkurang dan jauh lebih bersih.

Alam yang diciptakan Tuhan perlu dijaga keseimbangannya. Maka dari itu, sebagai bentuk pelestariannya dengan membersihkan sampah yang ada di sekitar laut. Sampah yang berlebihan berada di laut akan membuat ekosistem di laut tercemar bahkan dapat berbaya pula bagi manusia. Hal demikian dapat memicu terjadinya tsunami maka dari itu perlu menjaga kebersihan di laut dan pesisir pantai.

2. Keinginan

Keinginan merupakan hasrat atau harapan yang ingin dicapai. Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi di bawah kendali pikiran, untuk melihat serta berpikir melalui seluruh dimensi moral, untuk melaksanakan tugas sehingga memperoleh kesenangan, dan untuk menolak godaan. Keinginan yang ditemukan dalam novel adalah Tia ingin menjadi diri sendiri, ingin menjadi kebanggaan orangtua, dan ingin masuk perguruan tinggi negeri. Keinginan Tia tersebut dilakukan untuk memperoleh kesenangan bagi diri sendiri dan keluarganya.

Pertama, keinginan yang terdapat dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* adalah ingin menjadi diri sendiri. Hal itu digambarkan oleh tokoh utama bernama Tia yang ingin menjadi dirinya sendiri tanpa paksaan menjadi orang lain. Tia selalu memimpikan tinggal bersama orangtua yang mengizinkannya menjadi dirinya sendiri.

Kedua, aspek keinginan dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* adalah ingin membuat bangga ayah. Hal tersebut digambarkan oleh Tia. Tia ingin membanggakan orangtuanya dengan cara berbakti dan terutama adalah masuk perguruan tinggi negeri dan prestasi-prestasi Tia.

Ketiga, aspek keinginan masuk perguruan tinggi negeri. Hal tersebut digambarkan oleh Tia yang ingin kuliah di perguruan tinggi negeri. Tia berusaha belajar dengan tekun agar mendapatkan nilai terbaik dan masuk perguruan tinggi negeri sesuai harapan ayahnya. Tia sangat menyangangi ayahnya maka dari itu ingin membuatnya bahagia dengan cara memenuhi harapannya.

3. Kebiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan individu dilakukan secara berulang kali. Pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. yang ditemukan dalam novel adalah Tia selalu memasak untuk ayahnya sebagai tanda bakti, mencintai lingkungan, dan lari pagi.

Setelah manusia memiliki pengetahuan, perasaan moral, maka selanjutnya adalah melakukan tindakan moral. Ketika sudah ada bekal pengetahuan dan perasaan moral maka dapat melakukan tindakan atau *action*. Tindakan moral ini perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Setiap manusia memiliki kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan sehingga menjadikan karakter lebih baik dan kuat.

Pendidikan karakter semakin menurun sehingga perlu adanya pencegahan sejak dini. Pemberian pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Anak-anak perlu diajarkan tentang pendidikan karakter dengan cara diberikan contoh-contoh oleh orangtua. Anak akan meniru kebiasaan dari orang terdekatnya sehingga lingkup keluarga dapat memberikan peluang besar dalam pemberian pendidikan karakter.

Berdasarkan penemuan-penemuan dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* dapat diterapkan untuk membentuk pendidikan karakter di sekolah kepada peserta didik. Pertama, pendidikan karakter berisi pengetahuan moral (*moral knowing*) meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua, perasaan moral (*moral feeling*) di antaranya, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Ketiga, tindakan moral (*moral action*) meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Pendidikan karakter diperlukan agar menjadi manusia

yang berkarakter baik. Tanpa karakter dapat membuat hidup seseorang hilang arah maka dari itu pemberian pendidikan terhadap kognitif dan afektif harus seimbang.

B. Relevansi Novel Sebagai Bahan Ajar Sastra di Tingkat SMA

Hasil penelitian dari novel *Kami yang Tersesat dari Seribu Pulau* karya Andaru Intan akan dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang disusun adalah *handout*. Materi disesuaikan dengan silabus dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas XII semester genap. Materi yang digunakan sebagai bahan ajar adalah materi teks novel.

Hasil penelitian akan dikaitkan dengan KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah dipilih hasil penelitian direlevansikan pada materi teks novel bagian menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita dalam karya itu sendiri sedangkan ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar novel. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat/moral. Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan peserta didik mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel terutama unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Bahan ajar yang disusun adalah *handout*. Fungsi *handout* adalah membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan tambahan, sebagai buku pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru, sebagai salah satu sumber rujukan, memudahkan dalam mengingat, dan mengatasi kekurangan pemaparan materi yang ada dalam buku utama. Selain itu, *handout* sebagai pemandu peserta didik untuk membantu memahami materi pelajaran sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Selain berguna bagi peserta didik juga untuk guru. Adanya *handout* dapat menambah wawasan baru, variasi bahan ajar, dan memudahkan bagi guru dalam mengajarkan materi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan di atas terdapat kesimpulan. Dalam novel *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* karya Andaru Intan terdapat pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi), perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati), serta tindakan moral (kompetensi, keinginan, dan kebiasaan). Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini untuk membuat pondasi karakter yang baik dan dikuatkan seiring berjalannya waktu. Pemberian pendidikan karakter dapat melalui karya sastra seperti novel. Hasil penelitian direlevansikan menjadi bahan ajar *handout* materi teks novel kelas XII semester genap.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida & Suyatno. (2022). Nilai Karakter dalam Novel Anak Aku, Meps, dan Beps Nilai Karakter dalam Novel Anak Aku: Meps, dan Beps Karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo. *Jurnal babala*. 9(4). (Online). Tersedia: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46025/38828>. Diakses pada 03 Juni 2022.
- Farouk, Yazir. (2016). *Ini Bukti Pergaulan Remaja di Surabaya Cukup Mengkhawatirkan*. (Online). Tersedia: https://amp-suara-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.suara.com/news/2016/06/21/234600/ini-bukti-pergaulan-remaja-di-surabaya-cukup-mengkhawatirkan?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFArABIIACAw%3D%3D#aoh=16576443974768&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.suara.com%2Fnews%2F2016%2F06%2F21%2F234600%2Fini-bukti-pergaulan-remaja-di-surabaya-cukup-mengkhawatirkan. Diakses pada 12 Juli 2022.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Tersedia secara online di*:

- <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads>. Diakses pada 02 Januari 2023.
- Intan, Andaru. (2018). *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Kartikasari, Apri & Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2020). *Character Matters Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtadlo, Muhamad. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. (Online). Tersedia: <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>. Diakses pada 22 Juni 2022.
- Muchlis, Masnur. (2018). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Radarbanyuwangi.com. (2022). *Micin Untuk Putra Bangsa*. (Online). Tersedia: <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kolom/07/01/2022/micin-untuk-putra-bangsa/> Diakses pada 12 Juli 2022.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sakdiah, N. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam. *utile: Jurnal Kependidikan*, 3(2), 202-211.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.